

Dampak Optimalisasi Edukasi Untuk Peningkatan Peran Ibu dalam Mencegah Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah

Dina Rasmita^{1,*}, Setiawan¹, Dewi Elizadiani Suzza¹, Diah Arruum¹

Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}dinarasmita@usu.ac.id¹, ²setiawan@usu.ac.id, ³elizadiani@hotmail.com, ⁴arruum.diah@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak-Kekerasan terhadap anak terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Anak usia sekolah rentan mengalami kekerasan. Ibu memiliki peran penting sebagai pengasuh utama yang paling dekat dengan anak dan orang pertama yang bisa mendeteksi perubahan perilaku atau emosi pada anak, tanda-tanda adanya kekerasan pada anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan peran ibu dalam pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah melalui peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekerasan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 4 Desember 2024, melibatkan 35 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah dengan metode pelaksanaan edukasi, pre-test dan post-test. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait pencegahan kekerasan pada peserta edukasi. Sebelum edukasi diberikan terdapat 11 orang (31,4%) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan kekerasan pada anak, sedangkan setelah edukasi diberikan terdapat 17 orang (48,6%) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan kekerasan pada anak, Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah sehingga dapat meningkatkan peran ibu dalam pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. Oleh karena perlu dilakukan edukasi berkelanjutan tentang kekerasan anak sehingga ibu bisa mendeteksi dini tanda-tanda kekerasan pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan.

Kata Kunci: Anak; Kekerasan; Pencegahan Kekerasan.

Abstract-Violence against children continues to increase in many parts of the world, including Indonesia. School-aged children are particularly vulnerable to violence. Mothers have an important role as the primary caregiver closest to the child and the first person who can detect changes in behavior or emotions in children and signs of child abuse. This service activity aims to increase the role of mothers in preventing violence in school-age children by increasing mothers' knowledge of violence prevention. The community service activity was carried out on 4 December 2024, involving 35 mothers with school-age children, who were given education, pre-test, and post-test questionnaires. The pre-test and post-test results showed an increase in knowledge related to violence prevention in education participants. Before the education was given, there were 11 people (31.4%) who had good knowledge about preventing violence in children. In comparison, after the education was given, there were 17 people (48.6%) who had good knowledge about preventing violence in children. Providing education can improve mothers' knowledge of preventing violence in school-age children. There is a need for continuous education on child abuse so that mothers can detect early signs of child abuse as an effort to prevent violence.

Keywords: Child; Violence; Violence Prevention.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan laporan SIMFONI PPA (2024) bahwa terdapat 19.813 kasus kekerasan. Korban kasus kekerasan pada anak yaitu usia 0-5 tahun sebanyak 1.532, usia 6-12 tahun sebanyak 4.386, usia 13-17 tahun sebanyak 7.640. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan kasus kekerasan pada anak yang cukup tinggi. Kasus kekerasan pada anak meningkat dalam lima tahun terakhir (Muhammad et al., 2023).

Anak usia sekolah rentan mengalami kekerasan di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah, dan rumah. Anak-anak sering mengalami kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan penelantaran. Kesehatan mental yang buruk, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual berisiko, penyakit kronis, kriminalitas, dan masalah ekonomi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan terhadap anak (Guastaferrro & Shipe, 2024). Hal ini sesuai dengan Anak-anak yang terpapar kekerasan mengalami masalah sosial, perilaku, dan emosional, yang semuanya dapat menghambat perkembangan pendidikan mereka (Mohammed et al., 2022).

Individu yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan anak-anak adalah orang yang menyalahgunakan tanggung jawab mereka. Setiap orang berpotensi melakukan pelecehan terhadap anak-anak, termasuk tetangga, anggota keluarga, teman, dan bahkan orang asing. (Andini, 2019). Kekerasan pada anak juga dilakukan oleh orang tua. Orang tua memiliki kepercayaan bahwa kekerasan dapat diterima bahkan kekerasan dianggap normal. Praktik pengasuhan anak yang dapat diterima secara sosial dan hukum, seperti hukuman fisik berbeda di berbagai budaya sehingga kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan. Selain itu, trauma yang dialami orang tua sebagai risiko utama penyebab kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan ada hubungan antara trauma orang tua dan penurunan kualitas hubungan orang tua dengan anak dan peningkatan kekerasan pada anak (Montgomery et al., 2019).

Orang tua sebagai pelindung, pengasuh, dan menyediakan lingkungan yang aman untuk pertumbuhan dan kesejahteraan anggotanya, terutama anak-anak sekolah. Anak-anak dapat terpapar kekerasan. Kekerasan dalam

mempengaruhi pengalaman anak-anak di sekolah, menyebabkan mereka berjuang secara pribadi, sosial, dan akademis yang mengarah pada keterlambatan belajar dan peningkatan masalah sosial dan emosional seperti berkurangnya harga diri, kecemasan yang meningkat, dan sulit berkonsentrasi (Njoroge et al., 2024).

Orang tua masih belum memiliki informasi yang cukup tentang konsekuensi negatif dari penggunaan hukuman yang keras. Banyak faktor, termasuk masalah psikologis, tradisi kekerasan, dan ketidaktahuan tentang kekerasan, berdampak pada hal ini. (Daud et al., 2021). Kekerasan pada anak berdampak buruk terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Kekerasan selama masa usia sekolah mengganggu proses pembelajaran, menimbulkan trauma jangka panjang yang sulit dipulihkan, memiliki dampak pada kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, martabat, tanggung jawab kepercayaan dan hak-hak anak (Dhamayanti et al., 2020).

Tujuan dari pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah adalah untuk menurunkan risiko kekerasan pada anak dengan berfokus pada orang tua (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Orang tua memainkan peran penting dalam upaya menghentikan kekerasan pada anak. Orang tua dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghentikan kekerasan pada anak dengan cara mengajari anak-anak mereka, mengawasi kegiatan mereka sehari-hari, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan mereka (Kementrian sosial RI, 2019).

Orang tua adalah pengasuh utama dalam keluarga, yang berperan sebagai guru, wali, dan sumber rasa aman bagi anak-anak mereka, oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang pencegahan pelecehan terhadap anak serta menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam hal ini (Zahirah et al., 2019). Ibu memiliki peran penting sebagai pengasuh utama yang paling dekat dengan anak. Ibu menjadi orang pertama yang bisa mendeteksi perubahan perilaku atau emosi pada anak, tanda-tanda adanya kekerasan pada anak.

Selain itu, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral, empati, serta cara berinteraksi yang sehat dan positif. Oleh karena itu, salah satu cara yang paling penting untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan anak adalah melibatkan para ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak. (Ramadhani & Nurwati, 2022). Peningkatan peran orangtua melalui pendampingan orang tua agar anak merasa aman dan nyaman terhadap lingkungan baru karena anak berada dalam pengawasan orangtua sehingga anak lebih berani dan potensi kekerasan pada anak akan berkurang (Jamin et al., 2023).

Beberapa ibu tidak memiliki keahlian dan kemampuan yang diperlukan untuk mengenali dan mencegah kekerasan terhadap anak. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai kekerasan anak, minimnya pendidikan tentang pengasuhan yang positif, mengabaikan tindakan kekerasan menjadi kendala dalam upaya perlindungan anak. Selain itu, ibu sering kali berada dalam situasi yang sulit karena menghadapi peran ganda, yakni sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk fokus pada pencegahan kekerasan (Ramadhani & Nurwati, 2022).

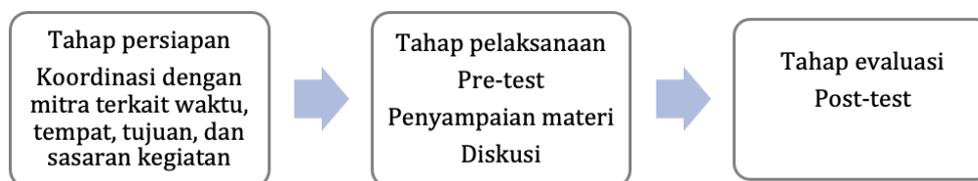
Beberapa ibu yang belum memahami bentuk-bentuk kekerasan pada anak, baik fisik, verbal, maupun psikologis dan tidak menyadari bahwa kekerasan bisa terjadi di rumah, sekolah, maupun secara online. Beberapa ibu mungkin masih ada menggunakan kekerasan sebagai bentuk disiplin karena kurangnya pemahaman mengenai pola asuh yang sehat dan menganggap hukuman fisik sebagai cara efektif untuk mendidik anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekerasan anak usia sekolah seperti bentuk, tanda-tanda, dan dampak kekerasan pada anak usia sekolah, mengenali tanda-tanda awal kekerasan, pencegahan kekerasan pada anak yang efektif seperti komunikasi positif, pemberian disiplin tanpa kekerasan, dan pengawasan yang baik, serta mampu bekerja sama dengan pihak sekolah dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak sehingga dapat meningkatkan peran ibu dalam pencegahan kekerasan anak usia sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan masalah yang dihadapi mitra maka, solusi yang ditawarkan pada kelompok mitra, untuk membantu memecahkan masalah dengan pemberian edukasi tentang pencegahan kekerasan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pencegahan kekerasan. Metode yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mitra yaitu melakukan edukasi, diskusi, tanya jawab dan berbagi pengalaman ibu dalam pencegahan kekerasan pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan 4 Desember 2024 di Kantor Balai Desa Patumbak I di Jl. Patumbak Deli Tua, Patumbak Satu, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang yang merupakan wilayah kerja Lembaga HAPSASRI. Lembaga HAPSASRI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia) memiliki isu strategis yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan, memperkuat akses sumber daya untuk ekonomi, kesehatan, ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, ketahanan iklim dan pertanian berkelanjutan, dan menggerakkan agen perubahan.

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari. Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah berjumlah 35 orang. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap terdiri dari tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi

dengan ketua lembaga HAPSARI terkait izin pelaksanaan kegiatan, koordinasi waktu, tempat, dan peserta kegiatan, tahap pelaksanaan yaitu melakukan pre-test pada peserta, menyampaikan materi kegiatan, diskusi dan tanya jawab, tahap evaluasi yaitu melakukan post-test pada peserta. Tahap kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap kegiatan pengabdian masyarakat

a. Tahap persiapan

Persiapan kegiatan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan mitra terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Mitra kegiatan yaitu lembaga HAPSARI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia). Koordinasi kegiatan yang dilakukan yaitu permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, menjelaskan tujuan kegiatan, prosedur pelaksanaan kegiatan, sasaran peserta kegiatan pengabdian masyarakat, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan materi kegiatan yang akan disampaikan ke peserta, mempersiapkan kuesioner, dan spanduk kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 4 Desember 2024 di Kantor Balai Desa I Patumbak, Medan. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian kata sambutan dari perwakilan kepala Dinas pemberdayaan perempuan dan anak Medan, ketua lembaga HAPSARI, perwakilan ibu PKK Desa Patumbak, dan dosen dari Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya kegiatan pre test pada peserta kegiatan dengan menjawab 20 soal pertanyaan tentang konsep kekerasan dan pencegahan kekerasan dengan pilihan jawaban benar dan salah selama 30 menit. Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan tentang definisi kekerasan, bentuk kekerasan, penyebab kekerasan, dampak kekerasan, tanda anak yang mengalami kekerasan, dan pencegahan kekerasan pada anak. Penyampaian materi selama 60 menit. Setelah penyampaian materi dilakukan diskusi, tanya jawab dan berbagi pengalaman tentang kekerasan dan pencegahan kekerasan yang telah dilakukan oleh ibu.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan yaitu para peserta diminta kembali menyimpulkan terkait materi yang disampaikan. Peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pre-test* untuk mengevaluasi pemahaman ibu tentang konsep kekerasan dan pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah setelah diberi edukasi. Jumlah soal *post-test* yaitu 20 soal dan waktu menjawab soal selama 30 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan informasi bagi masyarakat dalam pencegahan kekerasan pada anak. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan pada anak sehingga ibu dapat melakukan pencegahan kekerasan sehingga dapat meningkatkan peran ibu dalam melindungi anak dari kekerasan. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah kekerasan pada anak.

Dampak jangka panjang, yaitu terjadi peningkatan pengetahuan tentang penyebab kekerasan, tanda anak yang mengalami kekerasan, dampak kekerasan, dan pencegahan kekerasan sehingga orangtua dapat mendeteksi dini tanda-tanda kekerasan, merespon segera untuk mencegah kekerasan pada anak dan mengurangi dampak jangka panjang dari kekerasan yang terjadi pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 35 ibu yang memiliki anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pelaksanaan *pre-test* pada peserta. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1. dengan jumlah pertanyaan 20 soal.



Gambar 2. Pelaksanaan *pre-test*

Pelaksanaan *pre-test* pada peserta dilaksanakan selama 30 menit sebelum penyampaian materi. Partisipasi peserta yaitu peserta menjawab 20 soal *pre-test* yang diberikan dan peserta tertib dalam mengisi soal *pre-test* yang diberikan. Setelah pelaksanaan *pre-test*, pemberian edukasi kepada ibu yang memiliki anak usia sekolah. Materi edukasi yang diberikan yaitu definisi kekerasan, penyebab kekerasan pada anak, bentuk kekerasan pada anak, dampak kekerasan pada anak, dan pencegahan kekerasan pada anak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh narasumber

Penyampaian materi tentang pencegahan kekerasan dilakukan selama 60 menit. Penyampain materi disampaikan oleh dua narasumber dari Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Partisipasi peserta yaitu memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber. Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Beberapa peserta berbagi pengalaman tentang kekerasan yang pernah dilihat. Peserta diskusi tentang penyebab dan pencegahan kekerasan pada anak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan peserta

Kegiatan diskusi dan tanya jawab dilakukan selama 60 menit. Kegiatan diskusi berlangsung tertib dan peserta aktif menyampaikan pertanyaan dan pengalaman mereka. Peserta terlihat ingin memperbaiki cara memperlakukan anak-anak mereka. Partisipasi peserta yaitu peserta aktif bertanya dan menyampaikan pengalaman tentang kekerasan yang pernah dilihat dan dialami pada anak di lingkungan sekitarnya. Setelah kegiatan diskusi selesai, peserta mengisi *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan *post-test*

Kegiatan *post-test* dilakukan dengan menjawab 20 soal yang sama dengan soal *pre-test* dan saran terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Partisipasi peserta yaitu menjawab 20 soal *post-test* yang diberikan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu yang memiliki anak usia sekolah dengan berbagai latar belakang suku, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik responden berdasarkan usia, status, suku, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, usia anak, dan jumlah anak usia sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik demografi ibu (n=35)

Karakteristik	f	%
Usia ibu		
19-44 tahun	20	57.1
45-54 tahun	14	40.0
55-60 tahun	1	2.9
Status		
Menikah	31	88.6
Janda	4	11.4
Suku		
Jawa	18	51.4
Batak	15	42.9
Lainnya	2	5.7
Pendidikan		
SD	2	5.7
SMP	6	17.1
SMA	24	68.6
Diploma	1	2.9
S1	2	5.7
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	1	2.9
Ibu Rumah Tangga	34	97.1
Penghasilan		
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	9	25.7
Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	16	45.7
> Rp. 3.000.000	10	28.6
Usia anak		
3-5 tahun	2	5.7
6-12 tahun	13	37.1
13-16 tahun	11	31.4
17-21 tahun	9	25.7
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	45.7
Perempuan	19	54.3
Jumlah anak usia sekolah		
1	17	48.6
>1	18	51.4

Berdasarkan tabel 1 peserta kegiatan sebagian besar berusia 19-44 tahun yaitu 20 orang (57,1%), sebagian besar menikah yaitu 31 orang (88,6%), sebagian besar suku Jawa yaitu 18 orang (51,4%), sebagian besar tingkat pendidikan SMA yaitu 24 orang (68,6%), sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 34 orang (97,1%), sebagian besar penghasilan Rp 2.000.000-3.000.000 yaitu 16 orang (45,7%), sebagian besar berusia 6-12 tahun yaitu 13 orang

(37,1%), sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (54,3%), dan sebagian besar memiliki anak lebih dari satu orang yaitu 18 orang (51,4%).

Salah satu tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan para ibu tentang cara mencegah kekerasan pada anak usia sekolah adalah. Metode pretest dan post-test digunakan untuk mengevaluasi tujuan ini. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan responden

Kategori	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Kurang	1	2.9	0	0
Cukup	23	65.7	18	51.4
Baik	11	31.4	17	48.6
Total	35	100	35	100.0
Skor Rata-Rata (Mean)	76		80	

Pengetahuan para peserta akan dinilai baik sebelum dan sesudah pelatihan. Tingkat pengetahuan ibu pada kategori baik sebelum penyuluhan yaitu 31,4% dan setelah penyuluhan tingkat pengetahuan ibu pada kategori baik yaitu 48,6%, rata skor meningkat dari 76 menjadi 80. Berdasarkan analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang kekerasan terhadap anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi memiliki nilai signifikansi (p) 0.001 ($p < 0.05$).

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi sehingga pemberian edukasi tentang kekerasan anak efektif meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Muliawati (2021) bahwa terdapat pengaruh antara parenting education mengenai kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, sosial dan seksual terhadap kejadian kekerasan pada anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak (Mufidah, 2018).

Sangat penting bagi siswa untuk memahami informasi yang diajarkan, sehingga peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan oleh nilai pretest dan post-test peserta kegiatan mengindikasikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran, yaitu kekerasan dan pencegahan kekerasan (Magdalena, et al., 2021). Kegiatan edukasi tentang pencegahan kekerasan yang diberikan pada ibu yang memiliki anak usia sekolah dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. Pemberian edukasi kepada ibu dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang tanda-tanda kekerasan, risiko yang ditimbulkan, dan cara mencegah atau mengatasinya.

Pengetahuan yang diperoleh ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, khususnya pada usia sekolah yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwarni et al. (2022) bahwa program pendidikan keluarga berhasil meningkatkan kesadaran tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah yang paling dekat dengan anak memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan mereka, termasuk melindungi dan mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hal ini sesuai dengan Kasiati et al. (2017), informasi tentang cara mencegah kekerasan terhadap anak dengan memperbaiki perilaku, seperti tidak melakukan kekerasan terhadap anak ketika mereka salah, tidak membiarkan orang lain melakukan kekerasan terhadap anak, dan mencari informasi tentang pencegahan kekerasan terhadap anak melalui media dan sumber lain sehingga tindakan dan pengetahuan mereka meningkat. Perilaku seseorang tidak akan berubah dalam semalam, tetapi informasi secara bertahap dapat meningkatkan pemahaman seseorang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara yang baik (Mujiburrahman, et al. 2020).

Penelitian yang dilakukan Khosravan et al. (2018) menyatakan bahwa edukasi orang tua yang berfokus pada sikap terhadap orang tua dapat mengubah perilaku orang tua dan menurunkan tingkat penganiayaan terhadap anak. Memahami kekerasan pada anak sangat penting bagi orang tua untuk mengambil tindakan pencegahan melalui edukasi tentang pencegahan kekerasan pada anak. Penurunan skor keseluruhan masalah perilaku pada anak, bersama dengan peningkatan teknik pengasuhan dan perilaku sosial pada anak menyebabkan peningkatan gaya pengasuhan dan perilaku maladaptif pada anak.

4. KESIMPULAN

Pemberian edukasi tentang pencegahan kekerasan pada ibu yang memiliki anak usia sekolah dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. Pengetahuan ibu yang meningkat dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang peran dalam pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. Walaupun

terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu maka perlu pemberian edukasi dilakukan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan ibu dalam mengidentifikasi tanda kekerasan pada anak dan pencegahan kekerasan anak usia sekolah. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengidentifikasi tanda kekerasan dan pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Daud, M., Kalengkongan, H., Iqbal, M., Ashari, A. A., Erdiansyah, M., Al-fatah, M. Z. M., & Arif, W. H. R. (2021). Pencegahan Kekerasan Pada Anak Melalui Pendampingan Kepada Masyarakat Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Majene. *Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 216–222. <https://doi.org/10.26858/pengabdian.v2i2.25157>
- Dhamayanti, M., Noviandhari, A., Masdiani, N., Pandia, V., & Sekarwana, N. (2020). The association of depression with child abuse among Indonesian adolescents. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02218-2>
- Guastafarro, K., & Shipe, S. L. (2024). Child Maltreatment Types by Age: Implications for Prevention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph21010020>
- Hadeer Gaber Mohamed, Laila Awadeen Ali, Eman Mohamed Al Sherbeny. (2022). The Impact of Domestic Violence on Children in the Caribbean. *Domestic Violence in the Anglophone Caribbean: Consequences and Practices*, 15(1), 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-030-88476-5_1
- Jamin, N. S., Jamin, F. S., Djuko, R. U., Laya, U. S., & Abdul, N. S. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan pada Anak Melalui Literasi Digital Keluarga. *Dedikasi Sains Dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 89–93. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2677>
- Kasiati, K., Ain, H., & Martha, E. (2017). Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Child Abuse Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), [https://doi.org/10.31290/jpk.v6i\(1\)y\(2017\).page:5-10](https://doi.org/10.31290/jpk.v6i(1)y(2017).page:5-10)
- Kementrian sosial RI. (2019). *Pencegahan Kekerasan, Penelantaran, Dan Eksploitasi Terhadap Anak*. Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak - Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial.
- Khosravan, S., Sajjadi, M., Moshari, J., & Barzegar Shoorab Sofla, F. (2018). The effect of education on the attitude and child abuse behaviors of mothers with 3-6 year old children: A randomized controlled trial study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 6(3), 227–238.
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Montgomery, E., Just-Østergaard, E., & Jervelund, S. S. (2019). Transmitting trauma: a systematic review of the risk of child abuse perpetrated by parents exposed to traumatic events. *International Journal of Public Health*, 64(2), 241–251. <https://doi.org/10.1007/s00038-018-1185-4>
- Mufidah, Z. R. (2018). "JDPP For The Students Parent To Suppor." 6(3).
- Muhammad, A., Suhaimi, Sulaiman, & Masrizal. (2023). Education Strategies of The Child Protection Commission to Prevent Child Abuse in Indonesia. *Res Militaris*, 13(Social Scinnce Journal), 2277.
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 130–140.
- Muliawati, D. (2021). Parenting Education sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 121–130. <http://www.jurnalmadanimedika.ac.id/index.php/JMM/article/view/178>
- Njoroge, P. W., Kimani, M., & Omaa, H. N. (2024). Exploring the Influence of Domestic Violence Exposure on Pupils' Behavior in Kenyan Public Primary Schools. *African Journal of Empirical Research*, 4(2), 361–366.
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, N. (2022). Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindakan Kekerasan Terhadap Anak. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33729>
- Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention. *Child Abuse and Neglect*, 85, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.016>
- Suwarni, L., Selviana, S., & Vidyastuti, V. (2022). Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(3), 239. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>